

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen

Rendi Rendi

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Gresia Monika Sinaga

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Sandra Rosiana Tapilaha

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi Penulis: rendisilongo@gmail.com

Abstract. *The cultivation and reinforcement of character values in the present time are crucial to address the moral crisis, especially during adolescence. In this age range, teenagers are in the process of seeking their identity, exhibiting excessive courage, prioritizing peer relationships, desiring recognition, developing an interest in the opposite sex, and often being unrealistic. These values are inseparable from the teachings about the triune nature of God and His work. This article aims to explain the role of Christian Religious Education in character formation. The writing employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques based on literature studies or references and observations that focus on the process and meaning of Christian Religious Education. It plays a significant role in shaping students' character in the current era of globalization.*

Keywords: Education, Religion, Character Formation, Ethics, Christian Values

Abstrak. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dalam masa sekarang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral terutama pada fase remaja. Pada rentang usia ini, remaja dalam proses mencari identitas diri, memiliki keberanian yang berlebihan, lebih mementingkan teman sebaya, ingin diakui, mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis, dan cenderung tidak realistis. Nilai-nilai itu tidak terlepas dari ajaran tentang pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter. Di dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur atau kepustakaan dan pengamatan dengan menguraikan data yang memfokuskan proses dan pemaknaan Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa pada era globalisasi saat ini.

Kata kunci : Pendidikan agama pembentukan karakter etika nilai-nilai kristen

PENDAHULUAN

Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dalam masa sekarang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral terutama pada fase remaja. Pada rentang usia ini, remaja dalam proses mencari identitas diri, memiliki keberanian yang berlebihan, lebih mementingkan teman sebaya, ingin diakui, mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis, dan cenderung tidak realistis. Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu Upaya dalam membentuk karakter seseorang dengan baik dan mengajarkan nilai-nilai kristiani. nilai-nilai ini tidak terlepas dari ajaran pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya. Artikel ini menjelaskan Pendidikan Kristen dalam membentuk karakter. Pendidikan agama Kristen sangatlah berperan

penting dalam membentuk karakter siswa dalam era globalisasi saat ini. dan juga Pendidikan agama Kristen adalah Pendidikan yang terarah dan mendasar pada yesus kristus. Sebagai guru agung yang telah berkarya bagi manusia.¹ Pendidikan agama Kristen sebagai misi gereja untuk dapat mengetahui mengenai pembentukan karakter, berkorban lewat ajaran yang dapat di terima, di pelajari dipahami, yaitu ajaran yang melibatkan yesus kristus. tomas pengatin pria mengatakan tujuan Pendidikan agama Kristen adalah agar manusia mengenal kebenaran yang sudah abadi dalam dirinya. pendidikan agama Kristen juga membentuk kami dan kami juga ingin membantu siswa kami bertumbuh dan mengembangkan karakter yang baik reflektif dan lengkap citra tersebut Dan juga cinta dan ketaat kepada tuhan itu adalah pilihan dan tanggung jawab, untuk kemajua Masyarakat dan negara.²

Perubahan sebagai proses komonikasih Pendidikan telah bergeser kemedi komonikasih dengan memanfaatkan media digital. Pembelajaran tatap muka yang awalnya merupakan proses tradoisonal kemudia di kembangkan oleh para Ahalo menggunakan TIK untuk memberikan dampak paling besar pada manusia. Model pembelajaran campuran merupakan pengabungan dan pencampuran hal ini di gunakan menciptakan polah belajar baru dan menghindari kebosanan siwa. Selain output dan outcome yang sangat banyak untuk siswa sebagai pelajar dan untuk guru sebagai pengajar, implementasi blended learning dalam pembelajaran PAK pada siswa bisa mengurangi dampak negative dari kemajuan teknologi informasi itu sendiri. Siswa akan lebih disibukkan menggunakan peralatan dan teknologi untuk belajar. Siswa akan lebih terarah dalam penggunaan media informasi karena pelajaran agama yang mereka pelajari diimplementasikan dalam proses perkembangan dan pencarian informasi diusia remaja yang sangat rentan dengan pengaruh negatif dari kemajuan teknologi. Siswa akan lebih termotivasi dan senang belajar daripada bermain game. Siswa akan lebih disiplin dan menghargai waktu untuk belajar dan berkmbang menjadi lebih baik. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas peserta didik karena guru berinteraksi langsu dengan peserta didik dalam mengajar di ruang kelas karena itu keterampilan mengajar sangatlah berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Josep Stalin mengatakan bahwa Pendidikan adalah sebuah senjata yang akibatnya tergantung pada tangan yang memegang dan kepada siapa senjata di Arakan. tugas guru amat penting di dalam pembelajaran.³

¹ Yohan Brek, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MISI GEREJA* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022).

² Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

³ Esther Rela Intarti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4.1 (2021), 36–46.

Kualitas guru dapat di tinjau dari dua prespektif baik dari prespektif proses maupun prespektif hasil, dari prespektif proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan Sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sekalipun saat ini Pendidikan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (PTTAK) sudah mulai mempersiapkan diri dalam peningkatan pendidikan berbasis teknologi digital, bahkan masih fokus pada keterbatasan sumber daya, keterbukaan pemahaman individu maupun kelompok, berproses menjadi lebih baik, kesiapan fasilitas, urusan legalitas, penyesuaian dengan aturan, serta berbagai hal sulit lainnya. Pengaruh muncul teknologi ditengah-tengah masyarakat membuat anak kurang tertarik dengan hal-hal spiritual. Padahal Richard J Edlin mengatakan salah satu sumber segala sesuatu, baik ilmu pengetahuan dan yang lainnya adalah pengenalan akan Allah. Bahkan asal mula, definisi, dan tujuan dari segala segi kurikulum yang ditetapkan di sekolah harus berpusat pada nilai-nilai Kristiani (Alkitab).⁴

Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam suatu masyarakat dimana dia hidup dan tindakan atau proses menanamkan, memperoleh pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan dan hidup, tindakan atau proses dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, sebagai profesi. Pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan ilmu tidak hanya pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga aspek social yang tercemin melalui sikap peserta didik baik dalam menjalin hubungan dalam interaksi antar peserta didik dengan sekolah, dan peserta didik dengan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, maka ilmu sosial sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya.⁵ Dengan cara ini Pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang educated dan civilized; manusia yang terdidik dan beradab, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegamangan. Perkembangan teknologi telah mendorong kemajuan di berbagai aspek kehidupan manusia, terutama di bidang pendidikan. Namun, kemajuan ini tidak selalu diikuti oleh perkembangan yang signifikan dalam moralitas. Berbagai perilaku siswa yang terkait dengan penggunaan teknologi digital menunjukkan degradasi karakter dan moral. Selain itu, fenomena relativitas membuat masalah moralitas semakin kompleks. Hal ini membuat pentingnya membangun pendidikan karakter

⁴ Ramses Simanjuntak and others, 'Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 165–81 <<https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.200>>.

⁵ Ester Berlian Haan Valentina Dwi Kuntari. J, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen', *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No.1 (2022), 67–79 <[aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen](#)>.

dan moral berdasarkan kebenaran Allah sebagai sumber karakter moral yang sejati. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji pentingnya etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral di era digital dengan literatur. Filsafat etika Kristen adalah dasar filosofis yang membangun pendidikan karakter dan moral berdasarkan karakter Kristus. Karakter ini ada untuk memulihkan dan mengubah siswa menjadi hidup dalam Kristus. Jadi, konsep filsafat etika Kristen penting untuk menjadi landasan filosofis yang mendasari pendidikan karakter dan moral. Menyarankan bahwa, filosofis dari konsep etika Kristen perlu direalisasikan dalam pendidikan karakter. Banyak orang berharap adanya akhlak dan karakter yang baik dari setiap generasi termasuk generasi milenial sehingga tercapai masa depan yang gemilang. Namun kenyataan yang terjadi saat ini justru menunjukkan keburukan karakter generasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Gunawan mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah manusia dan sosial. Dalam penelitian ini, Peneliti berusaha memperoleh pemahaman terkait upaya guru PAK menanamkan nilai karakter religius kepada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan agama Kristen berkenaan dengan ini merupakan salah satu diantaranya yang khas serta usahanya disesuaikan dengan ajaran Kristen. Tujuan utama dari pendidikan agama Kristen adalah untuk memperkenalkan, memahami, dan membimbing siswa dalam pengembangan iman Kristen, pemahaman tentang doktrin dan ajaran Kristen, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru saringan mengatakan tujuan PAK adalah untuk memperkenalkan Tuhan, Bapa, Putra dan Roh Kudus serta cara kerjanya, meningkatkan keimanan dan kepercayaan diri siswa, meneladani Allah Tritunggal dalam kehidupannya, dan memberikan pemahaman tentang Tuhan. pengembangan Karakter Pendidikan agama Kristen berusaha untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, siswa diajak untuk mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan agama

Kristen membantu siswa menjadi individu yang baik secara moral dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajar, tetapi mereka memberikan kontribusi yang tak ternilai diluar pengajaran dalam membentuk karakter anak didiknya⁶. Kurikulum khusus yang penulis cantumkan disini ialah kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK), dimana kurikulum ini di buat secara khusus untuk kalangan orang Kristen dalam menghidupkan serta membagikan nilai-nilai kristiani dalam diri peserta didik yang di ajarin oleh orang tua dan juga guru yang ikut serta dalam mengajari. Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang telah di susun dan rancang dengan baik oleh pemerintah dan di jadikan dalam suatu kurikulum pembelajaran untuk menghidupkan nilai-nilai Kristen dalam diri pendidik maupun peserta didik. Di negara kita tercinta ini, yaitu Indonesia telah menetapkan enam agama yang sah untuk di anut oleh setiap masyarakat sesuai dengan kepercayaan dan ajaran suatu Agama tersebut, dan semua ajaran pendidikan tersebut berlaku bagi seluruh sekolah di tanah air baik di dalam swasta maupun negeri.⁷

Dasar Pendidikan Agama Kristen

Landasan pembelajaran Pak merupakan acuan atau dasar pijakan dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilinya, dst.

- 1) Kitab Ulangan 6:4-9 Melalui Shema Israel diajar untuk memilih persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Seluruh aspek kehidupan Israel didasari oleh hubungan cintanya dengan Tuhan. Di dalam cinta ini terkandung komitmen dan kesetiaan yang menyeluruh dan total. Shema ini, pertama harus tertanam dalam hati orang Israel (ayat 6); kedua, harus tertanam dalam hati anakanak Israel (ayat 7).; ketiga, harus membagikan hidup mereka sehari-hari (ayat 7); keempat; harus menjadi identitas pribadi mereka (ayat 8); dan kelima, menjadi identitas keluarga dan masyarakat Israel (ayat 9). Tidak ada satu bagianpun dalam kehidupan orang Israel yang terlepas dari relasi mereka yang penuh kasih kepada Tuhan.
- 2) Injil Matius 28:20 Umat Kristen adalah umat Perjanjian Baru. Dengan latarbelakang PL mereka hidup dalam kemurnian perintah Tuhan Yesus. Inti dari ajaran Yesus ini adalah Hukum Kasih. Ini adalah rangkuman ringkas dari Taurat dan kitab Nabi-nabi,

⁶ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (yogyakarta: ANDI, 2013).

⁷ Kurikulum Pendidikan and others, 'Wiwiet Arie Shanty Talizaro Tafonao Desetina Harefa', 1 (2021) <<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>>.

yaitu megasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri.⁸

Nilai Karakter Religius

Dari tinjauan bahasa, nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang Sedangkan karakter dari segi bahasa (etimologis) diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Umumnya istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. memaknai karakter sebagai sifat pribadi (ciri khas yang terwujud dari tingkah laku) yang konsisten dan menjadi landasan dalam bersikap yang dipengaruhi oleh standar nilai dan norma.⁹ memaknai karakter religius sebagai sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan spiritual yang dipengaruhi oleh kemauan dan usaha seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan dengan patuh melaksanakan perintah agama. Internalisasi karakter ini sejak dini.¹⁰ akan menguatkan moral peserta didik di masa yang akan datang, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh pada hal-hal buruk. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan, karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah

Menurut Hasan, Penempatan pendidikan nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan dalam ranah pendidikan. Hanya saja pada tataran realisasinya terkesampingkan oleh penilaian positif yang bersifat pragmatis sehingga penilaian sikap yang berorientasi pada nilai karakter dikesampingkan.

Menurut pendapat dari Spranger, bahwa nilai merupakan suatu bahan atau pondasi yang dianggap dapat digunakan sebagai alat untuk menyeleksi hal-hal baik buruknya suatu bahasan dalam forum sosial masyarakat. Nilai disebut alternatif baik buruknya sikap seseorang yang dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak. Sedangkan Menurut pendapat dari Kupperman, bahwa nilai adalah sebuah acuan alternatif yang menjadi dasar dari seseorang atau individu dalam melakukan suatu hal yang baik dilandasi dengan suatu norma. Pada hal ini, nilai

⁸ Stanley M Horton, 'Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan', Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994, p. 2853.

⁹ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius', *An-Nuha*, 1.4 (2021), 573–83
<<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>>.

¹⁰ Badry and Rahman.

menekan seseorang dalam menentukan sikap. Menurut pendapat dari Kluckhohn, bahwa nilai adalah suatu hal yang memiliki makna tersirat maupun tersurat, dan bertujuan untuk membedakan beberapa ciri khas dari suatu kelompok manusia atau individu dengan melihat keinginannya yang dapat mempengaruhi pemilihan cara yang digunakan, tujuan awal, sampai dengan tujuan akhir yang dimaksud. Pemaknaan nilai dari Kluckhohn merupakan ditujukan kepada suatu nilai-nilai kebudayaan, yang di jelaskan oleh Brameld di dalam karyanya berisi tentang dasar-dasar budaya dalam pendidikan.

Nilai memiliki hubungan dengan moral, etika, dan budi pekerti. Penjelasan nilai oleh K. Bertens yang terdapat dalam bukunya dengan judul “etika”, bahwa nilai merupakan suatu hal yang menarik untuk digali informasinya. Nilai adalah hal yang terikat atau berhubungan dengan adanya moral, etika, perilaku, dan budi pekerti seseorang yang ada di dalam dirinya. Jadi, pendidikan nilai adalah proses usaha yang dilakukan pengajar pada peserta didik agar meningkatkan nilai moral, etika, budi pekerti, dan tingkah laku peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterampilan dan dapat berguna dalam masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Macam-Macam Nilai

- 1) Nilai Etika Nilai etika merupakan nilai yang digunakan manusia sebagai alat atau media perilaku individu atau suatu kelompok yang di mana mereka masuk dalam suatu susunan dari aturan sistem nilai dan norma yang berlaku, hasil dari pengalaman kejadian alamiah masyarakat.
- 2) Nilai Religius Nilai religius adalah konsep nilai ataupun sistem nilai moral dan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembentukan perilaku seseorang secara lahir dan batin yang mencerminkan umat Kristen . Nilai-nilai serta penanaman moral yang diajarkan pada ajaran agama dari turunnya wahyu ., diamanahkan pada murid-muridnya, untuk membimbing manusia agar menjadi lebih terkendali.

Pengertian Religius

Religius dalam bahasa latin adalah religi, yang dijelaskan oleh Harun Nasution. Religi berasal dari kata *relegere*, dengan arti membaca serta mengumpulkan. Hal ini, ada kaitannya dengan agama. Religius sendiri, sejatinya memiliki suatu bahasan tentang tatacara pengabdian kepada, Yesus kristus yang ditempatkan dalam sebuah kitab suci agar umat Kristen senantiasa membaca dan merealisasikan kandungannya. Religius dalam Kristen merupakan suatu proses dengan melakukan segala macam amanat ajaran agama, yang dilakukan secara menyeluruh.

¹¹ Tri Sukitman, ‘Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2018), 87.

Terdapat penjelasan dalam KBBI, religius merupakan suatu sikap atas rasa percaya terhadap keberadaan tuhan, serta arti religius adalah suatu sikap patuh atau taat kepada segala ajaran agama, atau disebut dengan sikap shaleh.

Religius dalam bahasa latin religio, dalam bahasa inggris religion, sedangkan dalam bahasa arab al-diin, yang disebut agama. Religiuitas merupakan suatu rasa percaya terhadap tuhan, dengan taat berbakti mengikuti ajaran agama dan kewajiban dalam agama tersebut. Religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang di mana seseorang ikhlas patuh atau taat mengerjakan segala ajaran agama yang dianut, serta memiliki toleransi antar umat agama lain, dan menjaga kehidupan yang rukun antar umat agama lain.¹²

Nilai-Nilai Karakter Religius Pada proses pelaksanaan membentuk karakter religius, digunakan beberapa macam nilai karakter religius yang sesuai dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), sebagai berikut:

- 1) Cinta Damai Seseorang menerapkan nilai karakter atau sikap cinta damai pada diri sendiri, dengan tujuan mengedepankan kedamaian dalam ucapan, tindakan, perilaku yang membuat orang sekitarnya merasa senang.
- 2) Toleransi Adanya perbedaan pada suku, ras, dan budaya di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai warga Indonesia yang menunjung nilai kemanusiaan, sebaiknya menerapkan karakter toleransi kepada sesama pada diri sendiri. Toleransi adalah karakter seseorang, dengan menunjukkan rasa hormat dan menghargai antar sesama manusia, walau berbeda suku dan agama, dengan tidak memancing permusuhan atau pertentangan.
- 3) Menghargai Perbedaan Agama dan Kepercayaan Indonesia memiliki ragam ras, agama, dan suku. Dengan begitu, sebagai sesama memiliki kepercayaan, hendaknya saling menghargai dan tidak berbuat kebencian. Menghargai perbedaan adalah karakter
- 4) Teguh akan Pendirian Mempertahanan pendapat serta keteguhan hati, dapat menjadikan seseorang memiliki mental yang kuat. Keteguhan adalah sikap yang dimiliki seseorang, karena merasa benar atas apa yang diyakininya dan menjaga kehormatan dirinya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam. Dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakindapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan. Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral

¹² Suprapno, *Budaya Religius: Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Mlalong: CV. Literasi Nusantara Abad, 2019). hal 16

seseorang. Sementara, pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial-struktural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Di sini, terdapat gradualitas dalam relasi kekuasaan, mulai dari yang otoritarian sampai demokratis.¹³ Dalam konteks inilah kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Sebagaimana telah kita lihat dalam kasus-kasus, kita melihat bahwa sekuat apa pun struktur menindas yang dijumpai oleh manusia, struktur itu tidak dapat memiliki kekuatan memaksa terhadap keputusan moral seseorang. Penguasa tiran dan telikung mayoritas sekalipun tetap tidak dapat menghalang-halangi keputusan moral individu seorang pribadi. Moralitas terutama berbicara tentang apakah aku sebagai manusia merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas.

Etika

Definisi etika Kata ‘etika’ berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu ‘ethos’. Kata ‘ethos’ di dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (ta etha), artinya adalah adat kebiasaan. Arti etika dalam bentuk jamak inilah yang kemudian menjadi latar belakang terbentuknya istilah ‘etika’. Kata ini lebih berarti kesesuaian, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan (Verkuyl, 1982a: 15). Sedangkan jika hanya berdasarkan asal-usul kata, maka kata ‘etika’ memiliki arti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 1999: 4). Kata ‘etika’ ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kata ‘moral’. Karena kata ‘moral’ sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘mos’ (dalam bentuk jamaknya menjadi ‘mores’) yang juga berarti: kebiasaan, adat (Bertens, 1999: 5). Verkuyl (1982a:15) menyatakan bahwa di dalam bahasa latin, istilah “ethos” juga sering disebutkan dengan kata “mos”, oleh karena itulah maka kata “etika” sering pula diterangkan dengan kata “moral”. Bertens (1999: 5) juga menyatakan bahwa secara etimologi, kata ‘etika’ sama dengan etimologi kata ‘moral’, karena keduanya berasal dari kata yang berarti sama, yaitu ‘adat

¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). hal 193

kebiasaan'. Hanya saja, keduanya berasal dari bahasa yang berbeda, yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Latin. Arti kata yang sama membuat kata 'etika' sering pula diterangkan dengan kata 'moral'. Akan tetapi, di dalam perkembangannya kata moral telah mengalami pendangkalan arti. Karena, kadang kala kata 'moral' atau 'mores' sering kali hanya berarti kelakuan lahir seseorang. Sedangkan kata 'etika' tidak hanya menyinggung perbuatan lahiriah saja, tetapi senantiasa menyinggung juga kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalam. (Verkuyl, 1982a: 15)¹⁴

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan agama Kristen memainkan peran krusial dalam pembentukan dan pengembangan karakter serta etika individu, dengan berfokus pada prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen. Proses pendidikan ini tidak hanya mengedukasi tentang pengetahuan agama dan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih, empati, kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui pendekatan yang holistik ini, pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membekali individu dengan panduan moral dan etis yang akan memandu perilaku dan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan ini juga berperan dalam membantu individu mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka, mendorong mereka untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan moral atau etis. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan etis, di mana individu-individu berperilaku dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai positif dan konstruktif yang dianut oleh agama Kristen. Singkatnya, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika individu yang kuat dan positif, berlandaskan pada nilai-nilai Kristen, yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi mereka tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius', *An-Nuha*, 1 (2021), 573–83 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>>

¹⁴ BERMAN NOEL CHRISTIAN. 'TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA BISNIS KRISTEN.' SILALAH.

Esther Rela Intarti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4 (2021), 36–46

Groome, Thomas, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Horton, Stanley M, 'Al-Kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan', Malang: Penerbit Gandum Mas, 1994, p. 2853

Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (yogyakarta: ANDI, 2013)

Pendidikan, Kurikulum, Agama Kristen, Yang Kontekstual, Bagi Anak, Sekolah Minggu, Kelas Madya, and others, 'Wiwiet Arie Shanty Talizaro Tafonao Desetina Harefa', 1 (2021) <<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>>

SILALAH, BERMAN NOEL CHRISTIAN. 'TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA BISNIS KRISTEN.', No Titl

Simanjuntak, Ramses, Bakhoh Jatmiko, Anthoneta Ratu Pa, Hadi Siswoyo, and Albert Yusuf Langke, 'Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2021), 165–81 <<https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.200>>

Sukitman, Tri, 'Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2018), 87

Suprapno, *Budaya Religius: Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abad, 2019)

Valentina Dwi Kuntari. J, Ester Berlian Haan, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen', *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No (2022), 67–79 <*aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*>

Yohan Brek, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MISI GEREJA* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022)